

KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX SMP NEGERI 2 GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Suci Multazam Suri¹, Usman², Sakaria³

Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya Makassar
sucimultazamsuriiii@gmail.com

Abstract: Language Politeness of Teachers and Students in Class IX Indonesian Language Learning at SMP Negeri 2 Galesong, Takalar Regency. This study aims to describe the form of language politeness in interactions between teachers and students, and students and teachers. This study used descriptive qualitative method. The source of this research data is the result of interaction between students and teachers. The results of this study indicate that the form of politeness from teacher to student interaction obeys 5 forms of maxims namely, the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of modesty, and the maxim of sympathy. While the form of politeness from student to teacher interactions obeys 5 forms of maxims, namely, the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of agreement, the maxim of modesty, and the maxim of sympathy.

Keywords: interaction, maxims, politeness

Abstrak: Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah hasil interaksi antara siswa dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesantunan dari interaksi guru ke siswa menaati 5 bentuk maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatian. Sedangkan bentuk kesantunan dari interaksi siswa ke guru menaati 5 bentuk maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatian.

Kata kunci: interaksi, maksim, kesantunan

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk pembelajaran, seminar, musik, acara teater. Gejala sosial dan penggunaan bahasa yang kita alami ditentukan oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Bahasa memiliki peran dalam menyampaikan pesan antara manusia. Kehidupan sosial, orang-orang menggunakan bahasa yang baik dan sopan untuk menunjukkan sikap etis dan berpendidikan. Kesopanan adalah seperangkat aturan perilaku yang disepakati secara sukarela oleh sekelompok orang, dan juga merupakan persyaratan perilaku sosial (Chaer, 2010: 45).

Mengingat pentingnya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam komunikasi, ada dua jenis bahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi yaitu verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal adalah penggunaan kata-kata oleh manusia untuk mengirim pesan dalam

komunikasi dan bahasa nonverbal adalah penggunaan bahasa tubuh. Selain itu, bahasa verbal adalah kata-kata yang kita memilih untuk berkomunikasi satu sama lain, dapat secara lisan atau tertulis. Namun, bahasa nonverbal adalah pesan bawah sadar yang dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa tubuh. Bahasa verbal dan nonverbal adalah alat yang dapat digunakan oleh orang-orang untuk mengirim informasi dalam komunikasi.

Proses pembelajaran bahasa, kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dengan siswa, maupun sebaliknya memiliki ciri-ciri yang beragam, sehingga ada banyak jenis kesantunan. Guru memiliki status atau derajat yang lebih besar dari siswa, sehingga menghasilkan jenis interaksi yang berbeda dari interaksi siswa dengan siswa dengan derajat atau status yang sama. Proses kegiatan belajar bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangat diperlukan sebagai syarat agar proses komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat melatih kemampuannya di depan kelas. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara yakni kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya kepada guru, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi suatu masalah terkait dengan pembelajaran. (Brown, 2015) berpendapat bahwa kesantunan adalah fitur penggunaan bahasa yang paling jelas untuk mengungkapkan sifat sosialitas manusia.

Kesantunan atau kesopanan memiliki peran penting untuk membentuk pribadi seseorang. Pribadi yang tampak dalam seseorang tergambar dari tuturannya sendiri, karena itu perlu adanya pendidikan karakter kesantunan berbahasa pada siswa. Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan Rohali (2011) yang menyatakan pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak didik. Berdasarkan pendapat tersebut pendidikan dinilai tidak sempurna dalam mendidik apabila siswa yang didik tak memiliki sopan santun. Secara tidak langsung suatu lembaga pendidikan bahkan dinyatakan gagal jika siswa tidak memiliki nilai-nilai positif atau kesantunan dalam diri mereka.

Penelitian yang relevan dengan topik yang sama, pernah dilakukan oleh Herlina (2021) dengan berjudul "Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara" yang berfokus pada aspek maksim. Hasil penelitian menemukan 18 data yang mengandung 5 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari maksim kebijaksanaan 1 data, maksim kesederhanaan 3 data, maksim pemufakatan 3 data, maksim penghargaan 4 data, maksim kesederhanaan 3 data, maksim pemufakatan 1 data, dan maksim kesimpatian 3 data.

Bentuk persamaan penelitian yang dilakukan Herlina dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah teori kesantunan yang sama-sama menggunakan teori dari Leech. Leech membagi bentuk kesantunan kedalam 6 maksim, yaitu maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan dan maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini peneliti sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik untuk menentukan kesantunan bahasa guru dan siswa. Adapun bentuk perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan oleh Herlina bertempat di SMP Negeri 1 Kuta Utara, yang kemudian mengambil sampel penelitian pada kelas VII, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di SMP Negeri 2 Galesong, Kabupaten Takalar, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IX.

Penelitian yang lain dengan topik sama juga pernah dilakukan oleh Kurniawati (2012), berjudul "Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMAN 1 Sleman". Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode pada pragmatik. Penentuan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori Leech. Hasil penelitiannya pada siswa kelas XI SMAN 1 Sleman menunjukkan bahwa jumlah kesantunan berbahasa yang terjadi pada proses diskusi kelas lebih besar dibandingkan dengan penyimpangannya. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI SMAN 1 Sleman sebanyak 190 tuturan, sedangkan penyimpangannya sebanyak 54 tuturan.

Bentuk persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penggunaan metode deskriptif kualitatif. Selain itu,

metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Kedua teknik tersebut digunakan untuk mempermudah pengambilan data yang dilakukan dengan metode observasi agar peneliti dapat dengan mudah menganalisis tuturan dari subjek penelitian. Adapun perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang bertempat di Sleman dengan subjek penelitian siswa SMA. Perbedaan umur siswa SMP dan SMA yang terbelah cukup jauh ini dapat memengaruhi tindak tutur seseorang. Dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati terdapat penyimpangan sebanyak 54 tuturan yang dituturkan oleh siswa SMA.

Penelitian analisis kesantunan ini dilakukan untuk mengetahui kesantunan santun berbahasa yang digunakan siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Galesong kabupaten Takalar. Peneliti tertarik untuk memberi perhatian kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia karena didasarkan pada prestasi-prestasi akademik maupun non akademik yang sering dicapai oleh siswa-siswa di SMP Negeri 2 Galesong. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar”.

METODE

Menurut Walidin (dalam Fadli, 2021: 35) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Pada penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan teks-teks yang menggambarkan atau menceritakan. Berdasarkan judul maka penelitian ini dapat dikategorikan bersifat kualitatif yang akan mengidentifikasi, mengungkapkan dan mendeskripsikan kesantunan siswa dan guru.

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terkait dengan kesantunan bahasa dalam proses kegiatan presentasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Galesong.

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan, Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL

Penyajian hasil analisis data merupakan paparan data yang diperoleh di lapangan dari masalah yang telah dirumuskan. Pada bab ini, dideskripsikan secara rinci hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa, serta siswa ke guru pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Untuk menjawab rumusan masalah, berikut dipaparkan analisis berdasarkan temuan data pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Berikut pembahasan data disesuaikan dengan teori Leech (1993) yang membagi bentuk kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa berdasarkan teori Leech dibagi atas enam maksim. Sebelumnya peneliti telah menemukan data terkait kesantunan berbahasa pada interaksi guru ke siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, dan analisis maksimnya sebagai berikut.

a) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menggariskan setiap petutur memaksimalkan keuntungan orang lain dalam bertutur dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Maksim ini ditandai dengan penggunaan kata yang sopan dan menjaga perasaan lawan tutur.

Data 1.

Guru : Fikri apa itu kita pegang, nak? Ki simpan mi dulu Nak, kita belajar mi dulu nah. (Kode: AKB/20/).

Siswa : Hp buk

Guru : Kita simpan mi dulu nak, kita belajarmi dulu nak!

Siswa : Iye buk.

Berdasarkan data dengan kode AKB/20/1, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika awal hari pada saat proses pembelajaran akan dimulai. Guru memberitahukan siswa agar tidak melakukan hal-hal lain yang mengganggu proses pembelajaran, kemudian siswa menaati perintah guru dengan menyimpan sesuatu yang ia mainkan tadi. dan maksim kebijaksanaan dengan kata “kita” menunjukkan kata yang sopan dengan sapaan yang lebih santun.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/20/1 mematuhi maksim kebijaksanaan yang dilontarkan ketika menegur siswa yang tengah sibuk sendiri dengan urusannya tanpa menyakiti hati sang siswa. Tuturannya dimaksudkan agar siswa dapat melakukan perintah guru tanpa merasa tertekan dan dapat melaksanakannya dengan senang hati. Jadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan guru. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 2.

Guru : Ketua kelas. (Kode: AKB/28/2)

Siswa : Iya buk

Guru : Tolong pimpin doanya nak

Siswa : Iya buk

Berdasarkan data dengan kode AKB/28/2, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran akan dimulai. Guru menyuruh siswa yang bertindak sebagai ketua kelas agar melaksanakan doa bersama sebelum memasuki pelajaran, dan siswa menaatinya dengan langsung memimpin doa.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/28/2 mematuhi maksim kebijaksanaan yang dilontarkan ketika guru meminta tolong kepada siswa agar melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ketua kelas. Kata “tolong” digunakan agar tidak terkesan seperti menyuruh atau memaksa agar siswa dengan senang hati melaksanakannya. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

b) Maksim Kedermawanan

Maksim ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada orang lain. Maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Seseorang yang berusaha menambahkan beban pada dirinya demi orang lain, maka ia memenuhi maksim kedermawanan.

Data 3.

Guru: Hari ini ada PR yang mau diperiksa? (Kode: AKB/20/)

Siswa: Iya buk

Guru: Silahkan kumpul di atas!

Berdasarkan data dengan kode AKB/20/6, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru bertanya mengenai PR yang diberikan pada pembelajaran sebelumnya, dan siswa menjawab pertanyaan tersebut.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/20/6 mematuhi maksim kedermawanan yang dilontarkan ketika guru bertanya mengenai tugas-tugas yang diberikan pada siswa. Tuturannya

dimaksudkan agar proses belajar menjadi maksimal dengan memberikan pertanyaan terlebih dahulu mengenai pekerjaan rumah. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun

Data 4

Guru: Semua bawa ji buku toh?

Siswa: Iya buk

Guru: Ditauji buku yang mana? (Kode: AKB/37/7)

Berdasarkan data dengan kode AKB/37/7, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru menyuruh siswa agar membuka bukunya masing-masing untuk dibaca namun sebelumnya diperiksa terlebih dahulu apakah bukunya telah sesuai, dan siswa melakukannya.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/37/7 mematuhi maksim kedermawanan yang dilontarkan ketika guru bertanya mengenai kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Penggunaan kalimat tanya dibandingkan kalimat perintah sangat sesuai dengan maksim ini karena memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain yang dalam hal ini adalah para siswa yang merasa sudah siap. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

c) Maksim Penghargaan

Pada maksim ini menganggap bahwa orang yang santun dalam berbahasa ialah yang selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim penghargaan ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. Berikut contoh yang dapat menjelaskan maksud dari maksim penghargaan ini.

Data 5.

Guru: Iya betul sekali. Jadi, cerpen itu cerita pendek atau biasa disingkat cerpen adalah salah satu jenis prosa yang isi ceritanya bukan kejadian nyata dan hanya dibuat-buat. (Kode: AKB/34/11)

Berdasarkan data dengan kode AKB/34/11, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru menjelaskan tentang materi pembelajaran saat itu dan siswa mendengarkannya dengan seksama.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/34/11 mematuhi maksim penghargaan yang dilontarkan ketika guru menjelaskan mengenai materi pelajaran yang dipelajari hari ini. Kalimat "Iya betul sekali" merupakan pujian untuk siswa yang sebelumnya telah menjawab pertanyaan guru dengan baik, sehingga siswa merasa terhormat bisa melakukan hal tersebut. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 6.

Guru: Iya bagus sekali caranya membaca ya, besar suaranya dan artikulasinya sangat bagus. Cocok ini ikut lomba baca puisi. (Kode: AKB/45/12)

Berdasarkan data dengan kode AKB/45/12, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru mendengarkan siswa yang sedang membaca materi pelajaran dan memberikannya apresiasi atas apa yang dilakukannya.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/45/12 mematuhi maksim penghargaan yang dilontarkan ketika guru selesai mendengarkan siswa saat membaca buku. Kalimat "Iya bagus sekali" dimaksudkan agar siswa merasa senang sekaligus bahagia bisa melakukan hal yang diperintah oleh gurunya dengan baik. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

d) Maksim Kesederhanaan

Pada maksim kesederhanaan ini baiknya penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim ini bermaksud agar penutur dapat rendah hati agar penutur tidak menunjukkan kesan sombong terhadap mitra tuturnya.

Data 7.

Guru: Kenapa kalian ini? Teman kalian ini sedang membaca, kenapa kalian tidak bisa hargai temannya. Kalian ini datang kesini untuk belajar. Bukan hanya kalian, bahkan saya sebagai guru juga masih belajar, kita semua sama-sama belajar. Jadi diam dulu semua nah. (Kode: AKB/56/16)

Berdasarkan data dengan kode AKB/56/16, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru menegur siswa yang sedang memunculkan kegaduhan saat siswa lainnya mendapatkan giliran untuk membaca materi yang ada di buku.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/56/16 merupakan maksim kesederhanaan yang dilontarkan ketika guru menegur para siswa yang sedang tidak memperhatikan. Tuturannya menunjukkan bahwa sang guru bersikap dengan segala kerendahan hati dalam menegur siswanya, dengan cara mengurangi menyetarakan derajatnya dengan mereka. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 8.

Guru: Karaeng biarmi, mauji kuliati. Kita semua masih sama-sama belajar ji juga. (Kode: AKB/111/17)

Berdasarkan data dengan kode AKB/111/17, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru menyuruh siswa memperlihatkan tulisannya sebab ia ingin melihat tugas yang dikerjakan siswa tersebut.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/111/17 merupakan maksim kesederhanaan yang dilontarkan ketika guru menenangkan siswa yang takut tugasnya dinilai. Kalimat “Kita semua masih sama-sama belajar ji juga” menandakan bahwa sang guru tidak mengunggulkan dirinya sendiri di dalam kelas melainkan bersikap dengan sangat sederhana dan rendah hati. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

e) Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan mengukur kesantunan seseorang jika terjadi kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Kemudian, maksim pemufakatan atau maksim kesepakatan ini juga menuntut setiap peserta tutur tidak boleh membantah secara langsung tuturan yang dianggapnya tidak cocok atau tidak disepakati.

Data 8.

Guru: Adami semua?

Siswa: Iye Ibu, masuk semuami. (Kode: AKB/3/19)

Berdasarkan data dengan kode AKB/3/19, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran baru akan dimulai. Guru bertanya mengenai kehadiran seluruh siswa, kemudian siswa menjawabnya dengan baik sesuai keadaan yang ada di dalam kelas.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/3/19 merupakan maksim pemufakatan yang dilontarkan ketika guru sedang memulai pelajaran. Tuturannya menunjukkan bahwa sang guru berusaha untuk menyatukan atau mencocokkan pendapat dengan siswa lainnya mengenai kehadiran seluruh siswa di dalam kelas. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

f) Maksim Simpati

Maksim kesimpatian ialah maksim yang menandai seseorang santun jika mampu memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain serta mampu meminimalkan rasa antipati diri dan orang lain. Dari berbagai peristiwa tutur, jika seseorang mampu mengucapkan tutur belasungkawanya terhadap orang lain yang sedang dilanda musibah, maka orang tersebut tergolong santun dalam penggunaan bahasa.

Data 9.

Guru: Uh kodong kasiannya itu, sudahji kalian jenguk temanta? (Kode: AKB/10/21)

Berdasarkan data dengan kode AKB/10/21, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran baru saja akan dimulai. Guru bertanya mengenai kehadiran para siswa di dalam kelas, maupun yang sedang berhalangan hadir.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/10/21 merupakan maksim simpati yang dilontarkan ketika guru sedang memeriksa kehadiran satu per satu siswa. Tuturannya menunjukkan bahwa sang guru memperlihatkan simpatinya terhadap siswa yang sedang sakit dan tidak bisa belajar seperti siswa lainnya. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 10.

Guru: O kodong, pakai kacamata nak. (Kode: AKB/75/22)

Berdasarkan data dengan kode AKB/75/22, peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru sedang memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/75/22 merupakan maksim simpati yang dilontarkan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran dan menyuruh siswa menulis. Kata “kodong” digunakan sebagai upaya simpati pada siswa yang kurang bisa memahami pelajaran dengan baik sebab permasalahan yang menimpa kedua matanya. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

2. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa ke Guru

a) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menggariskan setiap petutur memaksimalkan keuntungan orang lain dalam bertutur dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Maksim ini ditandai dengan penggunaan kata yang sopan dan menjaga perasaan lawan tutur.

Data 11.

Siswa: Teman teman marilah kita membaca doa belajar, doa dimulai. (Kode: AKB/29/26)

Berdasarkan data dengan kode AKB/29/26, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran baru akan dimulai. Siswa yang bertindak sebagai ketua kelas mengajak yang lainnya untuk melakukan doa bersama sebelum memulai pelajaran.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/29/26 merupakan maksim kebijaksanaan yang dilontarkan ketika siswa sedang mempersiapkan diri untuk memulai pelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu. Tuturannya menunjukkan siswa yang menggunakan diksi-diksi yang halus dalam proses belajar dan mengajak siswa lainnya untuk melakukan kewajibannya. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 12.

Siswa: Cerita pendek Bu, kayak cerita-cerita fiksi. (Kode: AKB/33/27)

Berdasarkan data dengan kode AKB/33/27, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa sedang menjawab pertanyaan yang sebelumnya telah dilontarkan oleh sang guru di dalam kelas.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/33/27 merupakan maksim kebijaksanaan yang dilontarkan ketika siswa sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Tuturannya menunjukkan siswa yang menghormati gurunya dengan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan sebelumnya oleh lawan tutur. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

b) Maksim Kedermwanaan

Maksim ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim kedermwanaan berpusat pada diri sendiri.

Seseorang yang berusaha menambahkan beban pada dirinya demi orang lain, maka ia memenuhi maksim kedermawanan.

Data 12.

Siswa: Iye, Bu. Yang ini buku cetak bahasa Indonesia. (Kode: AKB/38/31)

Berdasarkan data dengan kode AKB/38/31, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa menjawab pertanyaan yang sebelumnya telah dilontarkan oleh sang guru di dalam kelasnya tersebut.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/38/31 merupakan maksim kedermawanan yang dilontarkan ketika siswa mempersiapkan diri untuk memulai proses pembelajaran. Tuturannya menunjukkan siswa yang memberikan keuntungan kepada orang lain dengan menunjukkan sebuah buku kepada guru. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 13.

Siswa: Apa itu edukasi, Bu? (Kode: AKB/64/32)

Berdasarkan data dengan kode AKB/64/32, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa bertanya pada guru mengenai materi pelajaran yang belum ia pahami dengan baik penjelasannya.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/64/32 merupakan maksim kedermawanan yang dilontarkan ketika siswa sedang memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Tuturannya menunjukkan siswa berusaha menghargai orang lain dengan mengajukan pertanyaan akan sesuatu yang belum ia mengerti, dan tentunya dengan tutur kata yang halus. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

c) Maksim Penghargaan

Pada maksim ini menganggap bahwa orang yang santun dalam berbahasa ialah yang selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim penghargaan ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. Berikut contoh yang dapat menjelaskan maksud dari maksim penghargaan ini.

Data 14

Siswa: Permisi Ibu, izinka dulu ke WC sebentar sekali. (Kode: AKB/12/36)

Berdasarkan data dengan kode AKB/12/36, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa sedang ingin buang air kecil sehingga memutuskan untuk izin pada guru untuk keluar sebentar dari kelas.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/12/36 merupakan maksim penghargaan yang dilontarkan ketika siswa meminta izin untuk menuntaskan urusannya sebelum proses pembelajaran dimulai. Tuturannya menunjukkan siswa yang memberikan penghormatan pada guru ketika ia akan ke WC dengan meminta izin terlebih dahulu. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 15.

Siswa: Ibu, siska juga bagus suaranya. Ki suruh mi membaca. (Kode: AKB/52/37)

Berdasarkan data dengan kode AKB/52/37, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa memberitahukan kepada guru terkait potensi yang dimiliki siswa lainnya dalam hal suara.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/52/37 merupakan maksim penghargaan yang dilontarkan ketika siswa sedang melaksanakan proses pembelajaran. Kalimat "Ibu, Siska juga bagus suaranya" menunjukkan siswa yang memberikan pujian pada siswa lainnya dan tidak saling mengejek, mencela, membenci, maupun merendahkan orang lain. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

d) Maksim Kesederhanaan

Pada maksim kesederhanaan ini baiknya penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim ini bermaksud agar penutur dapat rendah hati agar penutur tidak menunjukkan kesan sombong terhadap mitra tuturnya.

Data 16.

Siswa: Iye, terima kasih Bu. Sampai sini paham maka' dengan pengetahuanku yang masih sedikit ini. (Kode: AKB/66/41)

Berdasarkan data dengan kode AKB/66/41, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru terkait materi pembelajaran dan menyampaikan rasa terima kasihnya.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/66/41 merupakan maksim kesederhanaan yang dilontarkan ketika siswa sedang melaksanakan proses pembelajaran. Tuturannya menunjukkan siswa yang berupaya memahami materi pelajaran yang disampaikan, dan merasa rendah diri akan pengetahuan yang dimilikinya. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 17.

Siswa: Saya pi, Bu. Maaf agak lambatka. (Kode: AKB/130/42)

Berdasarkan data dengan kode AKB/130/42, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru namun terlambat, guru pun memaklumi hal tersebut.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/130/42 merupakan maksim kesederhanaan yang dilontarkan ketika siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan sebelumnya oleh guru. Kata "maaf" menunjukkan siswa yang berusaha merendahkan diri sendiri dengan meminta maaf kepada guru atas keterlambatan yang dilakukannya. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

e) Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan mengukur kesantunan seseorang jika terjadi kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Kemudian, maksim pemufakatan atau maksim kesepakatan ini juga menuntut setiap peserta tutur tidak boleh membantah secara langsung tuturan yang dianggapnya tidak cocok atau tidak disepakati.

Data 18.

Siswa: Betulmi ini bukunya, Ibu?

Guru: Iya cocokmi (Kode: AKB/39/43)

Berdasarkan data dengan kode AKB/39/43, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa mencocokkan buku yang disiapkan oleh guru saat penjelasan materi pelajaran akan dimulai.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/39/43 merupakan maksim pemufakatan yang dilontarkan ketika siswa dan guru sedang berbincang mengenai persiapan proses pembelajaran. Tuturannya menunjukkan siswa yang berusaha mencocokkan pendapatnya dan meminta persetujuan sang guru. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 19.

Siswa: Jadi bagaimana Ibu? Tidak boleh kah?

Guru: Tidak boleh cinta pacar-pacaran. Kalian ini masih anak-anak. (Kode: AKB/83/44)

Berdasarkan data dengan kode AKB/83/44, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa mengonfirmasi larangan yang guru katakan saat penjelasan materi pelajaran dimulai.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/83/44 merupakan maksim pemufakatan yang dilontarkan ketika siswa dan guru sedang berbincang mengenai pemahaman materi pembelajaran. Tuterannya menunjukkan siswa dan guru yang berusaha bermufakat mengenai tugas yang akan dikerjakan nantinya. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

f) Maksim Simpati

Maksim kesimpatian ialah maksim yang menandai seseorang santun jika mampu memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain serta mampu meminimalkan rasa antipati diri dan orang lain. Dari berbagai peristiwa tutur, jika seseorang mampu mengucapkan tutur belasungkawanya terhadap orang lain yang sedang dilanda musibah, maka orang tersebut tergolong santun dalam penggunaan bahasa.

Data 20.

Siswa: Sakitki, Bu. 2 harimi tidak masuk. (Kode: AKB/8/45)

Berdasarkan data dengan kode AKB/8/45, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran baru akan dimulai. Siswa mengonfirmasi kehadiran siswa lainnya maupun yang sedang berhalangan hadir kepada guru yang mengabsen.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/8/45 merupakan maksim simpati yang dilontarkan ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru terkait kehadiran siswa lain. Tuterannya menunjukkan siswa yang tidak antipati terhadap orang lain sebab hal itu tidak santun dengan berusaha menginformasikan keadaan siswa lain yang sedang sakit. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

Data 21.

Siswa: Deh kodong, semoga cepat sembuh. (Kode: AKB/9/46)

Berdasarkan data dengan kode AKB/9/46, peristiwa tutur terjadi dari siswa ke guru ketika proses pembelajaran baru akan dimulai. Siswa sedang merespon perkataan siswa lainnya dan guru yang sedang membahas siswa yang tidak hadir sebab sakit.

Interaksi dari guru ke siswa pada data AKB/9/46 merupakan maksim simpati yang dilontarkan ketika siswa dan guru sedang berbincang mengenai kehadiran siswa. Kata “kodong” menunjukkan siswa yang berusaha tidak antipati terhadap penderitaan yang dirasakan orang lain. Jadi, kalimat itu termasuk ke dalam penggunaan bahasa yang santun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis mengenai kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar tentang bentuk kesantunan dari interaksi guru ke siswa dan sebaliknya siswa ke guru, menunjukkan bahwa terdapat 6 maksim yang digunakan oleh guru dan siswa yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

Kesantunan berbahasa guru dan siswa akan tampak saat terjalin interaksi dalam konteks pembelajaran maupun di luar konteks pembelajaran. Persamaan antara kedua interaksi yang terjadi antara guru dan siswa adalah seluruhnya sama-sama menaati 6 maksim yang ada. Guru dan siswa melakukan upaya saat berkomunikasi agar masing-masing tidak ada yang merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Hal ini sesuai dengan teori Leech (1993) bahwa seseorang dapat dinyatakan sudah mempunyai kesantunan berbahasa apabila telah mampu memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dideskripsikan menjadi maksim (ketentuan/ajaran), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian.

Setelah proses identifikasi dan analisis data, ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 2 Galesong

Kabupaten Takalar. Adapun bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam interaksi guru ke siswa, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/20/1, AKB/28/2, AKB/32/3, AKB/41/4, AKB/76/5, (2) maksim kedermawanan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/20/6, AKB/37/7, AKB/71/8, AKB/90/9, AKB/93/10, (3) maksim penghargaan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/34/11, AKB/45/12, AKB/61/13, AKB/65/14, AKB/106/15, (4) maksim kesederhanaan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/56/16, AKB/111/17, AKB/121/18, (5) maksim pemufakatan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/3/19 dan AKB/49/20, (6) maksim simpati ditunjukkan pada data dengan kode AKB/10/21, AKB/75/22, AKB/100/23, AKB/112/24, AKB/125/25.

Adapun bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa lebih banyak menaati maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Seperti yang diketahui bahwa maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Sedangkan maksim kedermawanan merupakan maksim yang menunjukkan upaya peserta tutur dalam menghormati orang lain. Maksim penghargaan merupakan maksim yang menunjukkan penutur tidak saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain melainkan saling mengapresiasi. Konsep dari maksim-maksim tersebut merujuk pada prinsip kesantunan peserta tutur harus menganut prinsip mengurangi kepentingan diri sendiri, menghormati orang lain, serta menunjukkan penghargaan kepada pihak lain. Jadi, maksim yang mayoritas digunakan oleh guru dalam interaksinya kepada siswa tersebut sudah sepatutnya digunakan apalagi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Setelah proses identifikasi dan analisis data, ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Adapun bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam interaksi siswa ke guru, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/29/26, AKB/33/27, AKB/108/28, AKB/113/29, AKB/116/30, (2) maksim kedermawanan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/38/31, AKB/64/32, AKB/95/33, AKB/101/34, AKB/126/35, (3) maksim penghargaan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/12/36, AKB/52/37, AKB/67/38, AKB/102/39, AKB/133/40, (4) maksim kesederhanaan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/66/41 dan AKB/130/42, AKB, (5) maksim pemufakatan ditunjukkan pada data dengan kode AKB/39/43 dan AKB/83/44, (6) maksim simpati ditunjukkan pada data dengan kode AKB/8/45, AKB/9/46, AKB/47/47, AKB/59/48, AKB/125/25, AKB/134/50.

Adapun bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke guru lebih banyak menaati maksim simpati ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Seperti yang diketahui bahwa maksim simpati merupakan maksim yang menunjukkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Masyarakat Indonesia menganut empati dalam komunikasi sehari-hari. Jika penutur tidak memiliki sikap simpatik, maka dapat dikatakan bahwa penutur memiliki sikap menjijikan, yang dapat dikatakan sebagai perilaku tidak sopan. Sudah sepatutnya para siswa bersikap dengan santun kepada guru maupun sesama siswa, jadi mereka lebih banyak menaati maksim simpati tersebut.

SIMPULAN

Bentuk kesantunan dari interaksi guru ke siswa menaati 6 bentuk maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Bentuk kesantunan dari interaksi siswa ke guru menaati 6 bentuk maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nawal F. 2012. Pragmatics and The Teaching of Literature. *International Journal of Social Sciences and Education*, Volume: 2 Issue: 1. School of Humanities, University Sains Malaysia.
- Brown, Penelope. 2015. *Politeness and Language*. *International Encyclopedia of The Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 18. Max Planck Institute of Psycholinguistics, Nijmegen, The Netherlands.
- Cahyono, Bambang Yudi. 2002. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, dkk. 2016. Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tesis*. Lampung: Universitas Lampung. Jakarta: UI.
- Parera, J.D. 2001. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka.
- Markhamah, dan Atiqa Sabardila. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber yang diperluas*. Jakarta: UI Press.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. 1993. *Metodologi Penelitian Seni*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mustika, Ika. 2013. Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. STKIP Siliwangi, Bandung.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguist*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Prayitno, Joko Harun. 2011. *Kesantunan Sociolinguistik: Studi Pemakaian Tindak Tutur Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran*. Yogyakarta Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Duruka Kabupaten Muna: Kajian Pragmatik. Jakarta: Erlangga.
- Rohali, 2011. Kesantunan Berbahasa sebagai Pilar Pendidikan Karakter. Perspektif Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, W. 2016. Bentuk Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal ArRisalah, XVIII (2)*.